

KOMUNIKASI KELUARGA SUKU BATAK PERANTAUAN DALAM MEMPERTAHANKAN FALSAFAH *MARADAT* BUDAYA BATAK TOBA DI KOTA SURABAYA

Kristina Gabrella Pardede

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Kristina.21085@mhs.unesa.ac.id

Danang Tandyonomanu

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

danangtandyonomanu@unesa.ac.id

Abstrak

Perpindahan masyarakat Batak Toba ke Kota Surabaya menghadirkan dinamika tersendiri dalam mempertahankan falsafah *maradat* di tengah kehidupan perkotaan yang multikultural dan modern. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi keluarga Batak Toba dalam mewariskan dan mempertahankan falsafah *maradat* di perantauan dengan menelaah peran ayah, ibu, dan anak sebagai satu sistem komunikasi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melibatkan enam keluarga Batak Toba yang masih aktif mengikuti kegiatan adat dan punguan marga di Kota Surabaya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ayah, ibu, dan anak, serta dianalisis menggunakan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead dan Teori Pola Komunikasi Keluarga Koerner dan Fitzpatrick. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *maradat* di perantauan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban adat yang kaku, melainkan sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya Batak Toba. Proses ini didukung oleh komunikasi keluarga melalui pola konsensual dan pluralistik, di mana orang tua tetap memegang peran sentral namun memberi ruang dialog bagi anak. Ayah cenderung menekankan aspek struktural adat, sementara ibu menanamkan nilai sopan santun berdasarkan filosofi Dalihan Na Tolu. Selain keluarga, punguan marga berperan sebagai ruang belajar kolektif yang memperkuat solidaritas dan keberlanjutan *maradat* di perantauan.

Kata Kunci: Komunikasi keluarga, *Maradat*, Batak toba, Perantauan, Interaksi Simbolik

Abstract

The migration of the Batak Toba community to Surabaya has created new dynamics in maintaining the philosophy of maradat within a modern and multicultural urban setting. This study aims to examine how Batak Toba family communication functions in transmitting and sustaining maradat in the diaspora by analyzing the roles of fathers, mothers, and children as a family communication system. This research employs a qualitative phenomenological approach involving six Batak Toba families who remain actively marga association in Surabaya. Data were collected through in-depth interviews with fathers, mothers, and children and analyzed using George Herbert Mead's Symbolic Interaction Theory and Koerner and Fitzpatrick's Family Communication Pattern Theory. The findings show that maradat in the diaspora is no longer understood as a rigid customary obligation but rather as a means of preserving Batak Toba cultural identity. This process is supported by family communication through consensual and pluralistic patterns, in which parents retain a central role while providing space for dialogue with their children. Fathers tend to emphasize ritual structures and kinship rules, while mothers focus on instilling values of politeness rooted in the Dalihan Na Tolu philosophy. Punguan marga serves as a collective learning space that strengthens social solidarity and supports the continuity of maradat in the diaspora.

Keywords: Family communication, *Maradat* philosophy, Batak Toba, Migrant families, Symbolic interactionism

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Toba memiliki tujuh falsafah budaya yang menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah *maradat*, yaitu prinsip menjunjung tinggi adat istiadat sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial (Tinambunan & Toruan, 2010). Dalam tradisi Batak Toba, adat hadir dalam setiap fase kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian, yang keseluruhannya membentuk sistem budaya yang kompleks dan sarat makna (Ndona, 2018). *Maradat* tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga menjadi identitas kultural yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba (Blareq & Purba, 2024).

Perkembangan zaman dan meningkatnya mobilitas penduduk menyebabkan nilai-nilai *maradat* tidak hanya dijalankan di wilayah asal, tetapi juga di daerah perantauan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, suku Batak merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia dengan tingkat migrasi tertinggi, yaitu 16,77% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2023). Persebaran masyarakat Batak mencakup berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Pulau Jawa. Fenomena ini menarik untuk dikaji, khususnya terkait bagaimana masyarakat Batak Toba mempertahankan nilai-nilai adat di tengah lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari kampung halaman.

Dalam konteks perantauan, masyarakat Batak Toba menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan *maradat* secara utuh. Perbedaan budaya, nilai sosial, dan lingkungan dengan masyarakat setempat menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi (Harianja et al., 2025). Proses adaptasi ini kerap melahirkan bentuk-bentuk akulturasi yang memengaruhi praktik adat dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2023). Selain itu, keterbatasan jumlah kerabat dan ruang di daerah perantauan membuat pelaksanaan upacara adat tidak selalu dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan di kampung halaman (Siregar, 2022). Kondisi ini mendorong masyarakat Batak Toba untuk menyusun strategi agar nilai dan makna *maradat* tetap terjaga meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana.

Salah satu strategi penting dalam mempertahankan falsafah *maradat* di perantauan adalah melalui komunikasi keluarga. Keluarga menjadi ruang utama dalam proses pewarisan nilai budaya, terutama melalui

interaksi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang efektif memungkinkan orang tua menanamkan makna *maradat* secara berkelanjutan melalui penjelasan, teladan, dan pengalaman sehari-hari (Sidabutar et al., 2022). Tanpa komunikasi yang konsisten, anak berpotensi mengalami keterputusan identitas budaya dan lebih mudah melebur dengan budaya dominan di lingkungan perantauan (Purba et al., 2024).

Pentingnya komunikasi keluarga juga ditegaskan oleh Vangelisti (2004) yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan pengalaman awal anak dalam bersosialisasi, sarana pembentukan dan pemeliharaan hubungan, serta cerminan kualitas relasi interpersonal. Dalam kajian komunikasi keluarga, makna keluarga dapat dipahami secara struktural, fungsional, dan transaksional (Segrin & Flora, 2018). Penelitian ini menempatkan keluarga sebagai unit komunikasi transaksional, di mana interaksi, simbol, dan ikatan emosional menjadi kunci dalam pewarisan nilai budaya.

Teori Interaksi Simbolik relevan digunakan untuk memahami bagaimana keluarga Batak Toba memaknai dan mempertahankan *maradat* di perantauan. Melalui simbol-simbol budaya seperti bahasa Batak, sapaan adat, pemberian ulos, serta praktik Dalihan Na Tolu, proses komunikasi dalam keluarga membentuk pemaknaan bersama yang berkelanjutan (Nainggolan et al., 2024). Simbol-simbol tersebut tidak sekadar tradisi, tetapi menjadi media pembentukan identitas dan kesadaran budaya anak melalui interaksi sehari-hari (Bahfiarti, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pelestarian budaya Batak di perantauan, namun sebagian besar masih berfokus pada komunitas sosial dan kendala eksternal, belum menempatkan komunikasi keluarga sebagai pusat analisis. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menitikberatkan pada dinamika komunikasi keluarga Batak Toba di Kota Surabaya sebagai ruang pewarisan nilai *maradat*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman komunikasi yang dibangun keluarga dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dengan lingkungan daerah asal. Melalui pemahaman komunikasi ini, diharapkan dapat menemukan pendekatan yang relevan dan efektif bagi suku lainnya agar mampu beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa

menghilangkan identitas budayanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif keluarga Batak Toba di Kota Surabaya dalam mempertahankan falsafah *maradat* di perantauan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pemahaman, serta praktik adat yang dialami dan dimaknai langsung oleh individu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan dengan melibatkan enam keluarga Batak Toba yang menetap di Surabaya, baik yang merantau maupun yang dibesarkan sejak lahir di kota tersebut. Subjek penelitian terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang belum menikah dan masih tinggal bersama orang tua, serta telah mengenal nilai-nilai *maradat*. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam tidak terstruktur guna memperoleh informasi yang kaya dan reflektif. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dalam satu keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Ayah terhadap Falsafah *Maradat* batak toba di Surabaya

Dalam masyarakat Batak Toba, sistem kekerabatan patrilineal menempatkan ayah sebagai figur sentral dalam pewarisan identitas dan falsafah *maradat*. Posisi ayah tidak hanya sebagai kepala keluarga, tetapi juga sebagai penjaga nilai adat yang menentukan arah penerapan *maradat* dalam kehidupan keluarga, baik dalam praktik sehari-hari maupun dalam pengambilan keputusan adat. Pandangan ayah terhadap *maradat* umumnya terbentuk melalui pengalaman hidup, latar belakang keluarga asal,

serta proses adaptasi yang dijalani selama hidup di perantauan. Oleh karena itu, pemahaman ayah terhadap adat Batak Toba memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan nilai-nilai adat di dalam keluarga.

Bagi sebagian ayah informan, identitas Batak Toba diekspresikan secara konsisten melalui penggunaan marga dalam setiap interaksi sosial, termasuk dengan masyarakat non-Batak. Penggunaan marga dimaknai bukan sekadar penanda identitas personal, melainkan sebagai sarana membangun relasi sosial dan kekerabatan di perantauan. Identitas Batak dipandang sebagai kebanggaan yang perlu ditampilkan secara terbuka karena mampu memperluas jejaring sosial dan memperkuat rasa kebersamaan. Dalam konteks ini, identitas budaya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional dalam kehidupan sosial dan profesional para ayah informan di Kota Surabaya.

Falsafah *maradat* Batak Toba oleh para ayah umumnya dipahami sebagai sistem nilai yang berpusat pada konsep Dalihan Na Tolu. Konsep ini dipandang sebagai landasan utama dalam mengatur relasi sosial, tata krama, serta peran seseorang dalam setiap prosesi adat, baik dalam situasi suka maupun duka. Para ayah menilai Dalihan Na Tolu sebagai sistem yang adil dan fleksibel karena setiap individu dapat menempati peran yang berbeda tergantung pada posisi kekerabatannya. Dengan demikian, adat tidak dimaknai sebagai aturan kaku, melainkan sebagai pedoman etis yang mengajarkan penghormatan, kehati-hatian, dan keseimbangan dalam relasi sosial.

Pandangan ayah terhadap adat juga menunjukkan adanya upaya meluruskan stigma bahwa adat Batak identik dengan biaya besar dan kemewahan. Para ayah menekankan bahwa esensi *maradat* tidak terletak pada kemegahan acara, melainkan pada kelengkapan nilai dan prosesi adat yang dijalankan. Dalam konteks perantauan, pelaksanaan adat sering kali disesuaikan dengan kondisi ekonomi, waktu, dan ruang yang tersedia. Pesta adat berskala kecil tetap dipandang sah secara adat, agama, dan negara selama nilai Dalihan Na Tolu tetap dijalankan. Fleksibilitas ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi tanpa menghilangkan makna dasar adat Batak Toba.

Keterlibatan dalam punguan marga dipandang oleh para ayah sebagai strategi penting dalam mempertahankan *maradat* di perantauan. Meskipun secara ekonomi sering kali menuntut pengorbanan, punguan dimaknai sebagai pengganti keluarga besar yang tidak hadir secara fisik di perantauan. Melalui punguan, para ayah

mendapatkan dukungan sosial, akses terhadap perlengkapan adat, serta ruang belajar kolektif untuk menjalankan adat dengan baik. Pengalaman menerima bantuan dari punguan pada momen-momen penting, seperti pernikahan atau kelahiran anak, memperkuat keyakinan bahwa solidaritas Batak tetap hidup di perantauan.

Pengalaman masa lalu bersama orang tua juga berperan besar dalam membentuk keteguhan para ayah dalam menjalankan adat. Pola asuh yang menekankan kepatuhan terhadap adat sejak remaja, bahkan dalam bentuk tuntutan yang cukup keras, membentuk komitmen jangka panjang terhadap *maradat*. Nilai tersebut kemudian dibawa dan diterapkan kembali dalam kehidupan keluarga mereka di Surabaya. Namun, dalam konteks perantauan, para ayah juga menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan praktik adat agar tetap selaras dengan lingkungan sosial yang heterogen.

Dalam relasi dengan masyarakat sekitar, para ayah informan menyatakan bahwa identitas Batak Toba tidak pernah menjadi sumber konflik atau penolakan. Sebaliknya, pelaksanaan adat justru sering mendapat respons positif dan rasa ingin tahu dari masyarakat non-Batak. Keterbukaan lingkungan sosial di Surabaya memungkinkan adat Batak Toba dijalankan secara terbuka selama tetap memperhatikan norma lingkungan setempat. Hal ini memperkuat pandangan ayah bahwa mempertahankan *maradat* di perantauan bukanlah sesuatu yang mustahil, melainkan dapat dilakukan melalui sikap adaptif, komunikasi yang baik, serta keterlibatan aktif dalam jejaring sosial Batak.

Secara keseluruhan, pandangan ayah terhadap falsafah *maradat* Batak Toba di Kota Surabaya menunjukkan adanya perpaduan antara keteguhan nilai dan fleksibilitas praktik. Ayah memaknai *maradat* sebagai identitas, pedoman moral, sekaligus sumber solidaritas sosial yang relevan untuk dijaga meskipun berada jauh dari tanah asal. Sikap ini menjadi fondasi penting dalam proses pewarisan adat kepada generasi berikutnya di tengah kehidupan perkotaan yang multikultural.

B. Pandangan Ibu terhadap Falsafah *Maradat* batak toba di Surabaya

Dalam keluarga Batak Toba, ibu memegang peran strategis dalam menginternalisasikan falsafah *maradat* ke dalam kehidupan sehari-hari, meskipun sistem kekerabatan Batak Toba bersifat patrilineal. Ibu

menjadi figur yang paling dekat dengan anak dalam keseharian, sehingga nilai-nilai adat lebih sering ditransmisikan melalui praktik domestik, pembiasaan sikap, serta pola komunikasi interpersonal di dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, para ibu memaknai *maradat* bukan semata sebagai

rangkaian prosesi adat, melainkan sebagai pedoman etika hidup yang membentuk karakter, sopan santun, dan cara bersikap dalam relasi sosial, baik di lingkungan Batak maupun di masyarakat Surabaya yang multikultural.

Nilai dalam falsafah *maradat* yang paling kuat ditanamkan oleh para ibu merujuk pada nilai-nilai Dalihan Na Tolu sebagai landasan moral dalam berinteraksi. Para ibu menekankan pentingnya menghormati hula-hula, bersikap lemah lembut kepada boru, serta menjaga kehati-hatian dalam bertindak terhadap dongan tubu. Nilai-nilai ini tidak selalu diajarkan secara formal, tetapi diwujudkan melalui contoh nyata dalam keseharian, seperti cara berbicara kepada anggota keluarga, sikap menghormati orang yang lebih tua, serta etika dalam acara adat. Dengan pendekatan ini, adat dipahami anak sebagai nilai yang hidup dan relevan, bukan sebagai aturan kaku yang membebani.

Dalam konteks perantauan, para ibu menunjukkan sikap yang relatif adaptif terhadap pelaksanaan adat Batak Toba. Mereka menyadari adanya perbedaan antara praktik adat di kampung halaman dan di Surabaya, sehingga memilih untuk menjalankan adat secara kontekstual tanpa menghilangkan esensi nilainya. Adaptasi terlihat dalam sikap selektif terhadap keterlibatan dalam punguan, pemilihan waktu antara kewajiban adat dan pekerjaan, serta penerimaan terhadap bentuk adat yang lebih sederhana dan modern. Bagi para ibu, keberhasilan *maradat* di perantauan tidak diukur dari kemegahan prosesi, melainkan dari keberlangsungan nilai solidaritas, etika, dan tanggung jawab sosial.

Punguan marga dimaknai para ibu sebagai ruang sosial yang memiliki makna ganda. Di satu sisi, punguan dipandang membutuhkan pengorbanan waktu dan biaya, namun di sisi lain menjadi sumber kekuatan kolektif yang sangat penting bagi keluarga perantau. Melalui punguan, para ibu merasakan hadirnya keluarga pengganti yang membantu ketika menghadapi peristiwa penting seperti kematian, pernikahan, maupun acara adat lainnya. Pengalaman emosional ini memperkuat rasa memiliki

terhadap identitas Batak dan menumbuhkan empati sosial untuk saling membantu sesama perantau.

Menariknya, para ibu juga menilai bahwa kehidupan di Surabaya justru memberikan ruang yang lebih fleksibel dalam menjalankan adat dibandingkan di kampung halaman. Lingkungan perantauan memungkinkan adanya pemakluman, diskusi, dan proses belajar bersama tanpa tekanan sosial yang berlebihan. Kon disi ini membuat sebagian ibu merasa lebih nyaman menjalankan adat di Surabaya karena adanya sikap saling memahami antaranggota punguan. Dengan demikian, *maradat* di perantauan dipahami sebagai proses kolektif yang terus dinegosiasikan, bukan sebagai kewajiban yang bersifat absolut.

Secara keseluruhan, pandangan ibu terhadap falsafah *maradat* Batak Toba menunjukkan bahwa peran mereka sangat menentukan dalam membentuk pemahaman anak terhadap adat. Melalui komunikasi yang hangat, contoh perilaku, serta penekanan pada nilai etika dan solidaritas, ibu menjadi jembatan penting dalam pewarisan adat di perantauan. *Maradat* tidak hanya diwariskan sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai cara hidup yang adaptif, bermakna, dan relevan dengan realitas sosial keluarga Batak Toba di Kota Surabaya.

C. Pandangan Anak terhadap Falsafah *maradat* batak toba di Surabaya

Pandangan anak terhadap falsafah *maradat* Batak Toba di Kota Surabaya menunjukkan keragaman pemaknaan yang dipengaruhi oleh dinamika komunikasi keluarga, intensitas keterlibatan dalam aktivitas adat, serta pengalaman sosial anak pada lingkungan perkotaan yang multikultural. Hasil penelitian menemukan bahwa *maradat* tidak selalu dimaknai secara seragam oleh anak-anak Batak Toba di perantauan, melainkan dinegosiasikan sesuai dengan posisi mereka sebagai generasi yang tumbuh di tengah nilai budaya asal keluarga dan realitas sosial Kota Surabaya. Anak-anak yang sejak kecil terbiasa diajak orang tua terlibat dalam kegiatan adat, punguan marga, dan gereja Batak cenderung memandang *maradat* sebagai bagian penting dari identitas diri yang ingin dipertahankan hingga masa depan, termasuk dalam konteks pernikahan dan kehidupan keluarga.

Sebagian anak memaknai *maradat* sebagai

identitas yang melekat kuat dan membentuk rasa bangga sebagai orang Batak Toba. Bagi kelompok ini, penggunaan marga dalam perkenalan diri, pemahaman terhadap silsilah kekerabatan, serta pengetahuan mengenai aturan adat menjadi hal yang dianggap wajar dan bermakna. *Maradat* dipahami bukan sebagai beban, melainkan sebagai sistem sosial yang menjamin solidaritas, rasa memiliki, dan keberlanjutan hubungan kekerabatan. Anak-anak dengan pandangan ini umumnya menilai

peran keluarga, khususnya orang tua, sangat sentral dalam membentuk pemahaman adat melalui komunikasi yang berulang, dialogis, dan konsisten sejak usia dini.

Di sisi lain, terdapat anak-anak yang memaknai identitas Batak Toba secara lebih adaptif dan selektif. Mereka mengakui *maradat* sebagai bagian dari latar belakang keluarga, namun tidak selalu menempatkannya sebagai aspek dominan dalam kehidupan sehari-hari. *Maradat* dipahami secara situasional, dijalankan pada momen tertentu seperti acara keluarga atau peristiwa adat penting, tetapi tidak sepenuhnya mengikat pilihan hidup mereka. Pola pemaknaan ini umumnya muncul pada anak-anak yang lebih banyak berinteraksi di lingkungan non-Batak, memiliki keterbatasan penguasaan bahasa Batak, serta menghadapi tuntutan pendidikan dan pekerjaan yang menyita waktu. Dalam konteks ini, adat tetap dihargai, tetapi dinegosiasikan agar selaras dengan kebutuhan hidup di perantauan.

Selain itu, ditemukan pula anak-anak yang memosisikan identitas dirinya secara lebih nasional dan tidak terlalu menonjolkan identitas etnis tertentu, termasuk Batak Toba. Kelompok ini cenderung memandang *maradat* sebagai sistem yang kompleks, memakan waktu, dan kurang praktis untuk dijalankan secara utuh di tengah kehidupan modern. Meskipun demikian, mereka tidak sepenuhnya menolak adat, melainkan tetap menyadari pentingnya pengetahuan dasar seperti silsilah marga dan tata krama adalah bentuk perlindungan diri dalam relasi sosial. Sikap ini menunjukkan bahwa jarak terhadap praktik adat tidak selalu berarti hilangnya identitas, melainkan bentuk adaptasi terhadap konteks sosial yang lebih luas.

Peran orang tua dalam proses pewarisan *maradat* tetap menjadi faktor kunci dalam membentuk pandangan anak, meskipun hasil internalisasi nilai adat tidak selalu sama. Ayah cenderung berperan dalam mengajarkan

struktur adat, aturan kekerabatan, dan ketegasan dalam prinsip *maradat*, sementara ibu lebih dominan dalam menanamkan nilai sopan santun, etika, dan sikap sosial yang berlandaskan adat. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pewarisan *maradat* tidak hanya ditentukan oleh intensitas pengajaran orang tua, melainkan juga oleh kesiapan anak, pengalaman sosial, serta lingkungan pergaulan yang membentuk cara mereka memaknai identitas Batak Toba.

Secara keseluruhan, pandangan anak

terhadap falsafah *maradat* Batak Toba di Kota Surabaya mencerminkan proses adaptasi dan negosiasi identitas yang dinamis. *Maradat* tidak selalu diwariskan dalam bentuk kepatuhan struktural yang kaku, melainkan sebagai nilai yang dimaknai ulang sesuai dengan realitas kehidupan perantauan. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan *maradat* pada generasi anak sangat bergantung pada komunikasi keluarga yang terbuka, kontekstual, dan mampu menjembatani nilai adat dengan kebutuhan hidup generasi muda di lingkungan perkotaan modern.

D. Pembahasan Temuan

1. Perspektif Keluarga Suku Batak Toba dalam Memaknai Falsafah *Maradat* di Surabaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba di Kota Surabaya memaknai falsafah *maradat* secara lebih fleksibel dibandingkan dengan praktik adat di tanah Batak. Dalam konteks perantauan, *maradat* tidak lagi dipahami semata sebagai kewajiban ritual yang harus dijalankan secara kaku dan utuh, melainkan sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan sosial yang multikultural. Adat hadir sebagai penanda jati diri yang dapat disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan waktu, tanpa harus kehilangan makna dasarnya sebagai sistem nilai dan pedoman hidup orang Batak Toba. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa adat bersifat dinamis dan dapat beradaptasi dengan perubahan konteks sosial masyarakat perantau.

Pemaknaan tersebut tercermin dalam cara keluarga memandang posisi generasi muda terhadap adat. Anak-anak dalam

keluarga Batak Toba umumnya menyadari bahwa adat merupakan sistem budaya yang kompleks karena banyaknya aturan, istilah kekerabatan, dan tahapan prosesi yang harus dipahami. Namun, mayoritas anak tidak sepenuhnya menolak adat, melainkan dapat menempatkannya sebagai bagian dari identitas yang tetap relevan meskipun tidak selalu dijalankan secara menyeluruh. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman adat berada dalam spektrum yang dinamis, dibentuk melalui pengalaman komunikasi sehari-hari di dalam keluarga serta interaksi sosial di lingkungan perkotaan.

Dalam perspektif teori interaksi simbolik George Herbert Mead, makna adat terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berulang menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna bersama (Morissan, 2013). Keluarga menjadi ruang utama dalam membangun makna *maradat* melalui penggunaan simbol budaya seperti sapaan kekerabatan, pemahaman silsilah marga, serta keterlibatan dalam kegiatan adat. Simbol-simbol ini membantu anggota keluarga, khususnya anak, memahami posisi dirinya dalam struktur sosial Batak Toba sekaligus menegaskan identitas kultural mereka di perantauan.

Proses tersebut berkontribusi pada pembentukan jati diri generasi muda Batak Toba yang bersifat negosiatif. Anak berada dalam tarik-menarik antara kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan modern di Kota Surabaya dan kesadaran akan nilai-nilai adat yang diwariskan keluarga. Karena adat diperkenalkan melalui komunikasi yang dialogis dan tidak bersifat memaksa, identitas Batak Toba cenderung diterima secara sukarela. Hal ini sejalan dengan teori pola komunikasi keluarga Koerner dan Fitzpatrick (2006) yang menekankan pentingnya orientasi percakapan dalam membentuk pemahaman dan penerimaan nilai dalam keluarga.

Selain keluarga inti, komunitas Batak melalui punguan marga memiliki peran penting dalam membentuk perspektif keluarga terhadap adat. Meskipun secara material sering dipersepsi sebagai beban karena adanya kewajiban finansial, punguan dimaknai sebagai ruang sosial kolektif yang memperkuat solidaritas dan

keberlanjutan adat. Punguan menjadi tempat belajar bersama, berbagi pengetahuan adat, serta membangun jaringan kekerabatan pengganti di perantauan. Dalam konteks ini, falsafah *maradat* dipahami sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya kewajiban individu atau keluarga tertentu.

Secara keseluruhan, perspektif keluarga Batak Toba di Surabaya menunjukkan bahwa falsafah *maradat* tidak mengalami penghilangan makna, melainkan mengalami penyesuaian yang kontekstual. Melalui komunikasi keluarga yang adaptif serta dukungan komunitas Batak di perantauan, adat tetap hidup sebagai identitas kultural yang relevan dengan kehidupan modern. *Maradat* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana membangun solidaritas, identitas, dan keberlanjutan nilai-nilai Batak Toba di tengah dinamika kota metropolitan.

2. Tipe Komunikasi Keluarga Suku Batak Toba di Kota Surabaya

Koerner dan Fitzpatrick (2006) menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga dapat dipahami melalui dua dimensi utama, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Orientasi percakapan mengacu pada sejauh mana keluarga mendorong keterbukaan, diskusi, dan pertukaran gagasan antaranggota keluarga, sedangkan orientasi kepatuhan berkaitan dengan penekanan terhadap keseragaman nilai, ketiaatan kepada orang tua, serta kepatuhan terhadap aturan keluarga. Berdasarkan kombinasi kedua dimensi tersebut, Koerner dan Fitzpatrick mengklasifikasikan keluarga ke dalam empat tipe komunikasi, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*. Kerangka ini digunakan untuk memahami bagaimana keluarga Batak Toba di Surabaya membangun komunikasi dalam upaya mempertahankan falsafah *maradat* di perantauan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga informan, penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi

keluarga Batak Toba di Kota Surabaya didominasi oleh dua tipe, yaitu tipe konsensual dan tipe pluralistik. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga Batak Toba di perantauan tidak bersifat tunggal, melainkan menyesuaikan dengan latar belakang keluarga, pengalaman orang tua, serta konteks sosial perkotaan. Meskipun adat Batak Toba dikenal memiliki struktur yang hierarkis dan aturan yang kuat, praktik komunikasi keluarga di perantauan justru memperlihatkan fleksibilitas tanpa menghilangkan substansi nilai adat itu sendiri.

Tipe konsensual ditandai oleh orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang keduanya sama-sama tinggi. Dalam pola ini, orang tua dan anak terlibat dalam diskusi terbuka, namun keputusan akhir tetap berada di tangan orang tua. Pada keluarga dengan tipe ini, orang tua memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat dan berinteraksi pada lingkungan lintas suku di Surabaya, sekaligus berperan aktif sebagai penafsir adat. Orang tua secara konsisten menjelaskan alasan pentingnya mempertahankan adat Batak Toba meskipun hidup di perantauan, sehingga anak memahami adat sebagai identitas budaya, bukan sekadar kewajiban. Namun demikian, dalam aspek tertentu seperti perkawinan, kepatuhan tetap tegak secara kuat. Orang tua mengarahkan anak untuk menikah dengan sesama Batak Toba, dan ketika pasangan berasal dari luar suku Batak, pemberian marga dipilih sebagai strategi adaptasi agar adat tetap dapat dijalankan. Pola ini sejalan dengan karakteristik keluarga konsensual Teori pola komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2006).

Selain tipe konsensual, penelitian ini juga menemukan tipe komunikasi pluralistik yang ditandai oleh orientasi percakapan tinggi dan orientasi kepatuhan rendah. Dalam pola ini, komunikasi keluarga berlangsung secara terbuka dan setara, serta keputusan akan diambil melalui kesepakatan bersama. Orang tua tidak memaksakan anak untuk menjalankan adat Batak Toba secara utuh dan formal, melainkan memberikan kebebasan bagi anak menentukan tingkat keterlibatan mereka dalam adat. Meskipun demikian, kebebasan tersebut tidak berarti pelepasan tanggung jawab

orang tua. Orang tua tetap memberikan literasi budaya dasar, khususnya pemahaman tentang silsilah marga dan bagaimana struktur kekerabatan keluarga, sebagai fondasi identitas anak. Pola komunikasi ini mencerminkan adaptasi pada keluarga Batak Toba terhadap lingkungan sosial yang heterogen. Hal ini selaras dalam penelitian terdahulu mengenai keluarga Batak toba di Surabaya yang juga mengalami banyak perubahan karena adanya perbedaan sosial dan budaya(Siahaan & Tandyonomanu, 2022).

Dari kedua tipe komunikasi tersebut, terlihat bahwa keluarga Batak Toba tidak pernah sepenuhnya melepaskan komunikasi sebagai sarana utama dalam mewariskan adat kepada generasi muda. Temuan ini bertentangan dengan stereotip budaya Batak yang kerap dipersepsiakan kaku dan otoriter. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba di perantauan bersedia membuka ruang dialog, mendengarkan sudut pandang anak, dan melakukan negosiasi makna adat, meskipun dalam beberapa hal keputusan akhir tetap berada pada orang tua. Hal ini memperkuat pandangan bahwa adat Batak Toba di perantauan mengalami proses adaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya (Naibaho & Putri, 2016).

Dalam praktiknya, komunikasi keluarga dilakukan melalui bentuk verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal umumnya berlangsung dalam situasi informal, seperti saat perjalanan bersama, percakapan santai di rumah, atau sebelum dan sesudah acara adat. Situasi informal dipilih agar anak lebih mudah memahami penjelasan orang tua tanpa merasa tertekan. Selain itu, komunikasi nonverbal diwujudkan melalui keterlibatan langsung anak dalam acara adat Batak Toba. Pengalaman langsung ini membantu anak memahami prosesi, peran kekerabatan, dan nilai adat secara konkret. Beberapa orang tua juga memanfaatkan media budaya seperti lagu Batak untuk mengenalkan bahasa dan nuansa emosional budaya Batak kepada anak. Strategi ini sejalan dengan pandangan interaksi simbolik Mead bahwa makna terbentuk melalui

interaksi langsung dengan simbol-simbol sosial (Mead & Saputra, 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas antara ayah dan ibu dalam proses pewarisan adat. Ayah cenderung dominan dalam memperkenalkan aspek struktural adat, seperti tata urutan prosesi, aturan adat, serta posisi kekerabatan dalam setiap acara adat. Ayah berperan sebagai rujukan utama dalam menjelaskan struktur sosial adat Batak Toba.

Sementara itu, ibu lebih berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika dan sopan santun melalui praktik keseharian yang berlandaskan filosofi Dalihan Na Tolu. Filosofi ini mengajarkan pentingnya menghormati tulang, bersikap lemah lembut kepada boru, serta menjaga keharmonisan dengan dongan tubu. Nilai tersebut ditanamkan secara berkelanjut sehingga anak tidak hanya memahami adat secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (Simanjuntak, 2009).

Berdasarkan wawancara dengan sepuluh informan anak, seluruhnya sepakat bahwa komunikasi keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan identitas Batak pada diri mereka. Keluarga dipahami sebagai ruang pertama bagi anak untuk belajar, berinteraksi, dan memaknai identitas budayanya. Oleh karena itu, pola komunikasi yang diterapkan orang tua menjadi faktor kunci dalam menentukan bagaimana anak memandang adat Batak Toba di perantauan, baik sebagai identitas, nilai, maupun pedoman hidup. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi utama dalam pewarisan budaya, khususnya dalam konteks masyarakat perantau.

3. Dinamika dalam Mempertahankan Falsafah *Maradat* di Perantauan

Upaya mempertahankan falsafah *maradat* Batak Toba di Kota Surabaya menunjukkan dinamika yang tidak sederhana. Keluarga Batak Toba perantauan berada dalam situasi yang menuntut kemampuan beradaptasi dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat perkotaan yang berbeda dengan daerah asal. Dalam kondisi ini, *maradat* tidak dijalankan secara kaku, melainkan mengalami penyesuaian agar tetap dapat dipertahankan tanpa

kehilangan makna dasarnya. Dinamika tersebut memperlihatkan adanya tarik-menarik antara nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun dengan tuntutan kehidupan metropolitan yang serba cepat dan praktis.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi keluarga Batak Toba di Surabaya adalah perbedaan budaya antara masyarakat lokal dengan budaya Batak Toba. Budaya masyarakat Surabaya yang cenderung egaliter, efisien, dan minim hierarki sering kali bertolak belakang dengan adat Batak Toba yang menekankan struktur kekerabatan, pembagian peran sosial, serta prosesi adat yang teratur dan berjenjang. Perbedaan ini menuntut keluarga Batak Toba untuk menyesuaikan cara menjalankan adat agar tidak menimbulkan gesekan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Keterbatasan jumlah kerabat sedarah di perantauan juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam adat Batak Toba, pelaksanaan prosesi adat sangat bergantung pada kehadiran pihak-pihak yang memiliki peran kekerabatan tertentu. Ketika keluarga inti tidak memiliki saudara kandung di Surabaya, pelaksanaan adat menjadi lebih sulit. Namun, kondisi ini mendorong keluarga perantau untuk membangun jaringan kekerabatan sosial melalui keikutsertaan dalam punguan marga, yang berfungsi sebagai pengganti keluarga biologis dalam konteks adat.

Aspek ekonomi menjadi hambatan penting dalam mempertahankan *maradat*. Pelaksanaan adat Batak Toba membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari iuran punguan hingga kontribusi dalam setiap acara adat. Bagi keluarga perantau yang hidup di kota besar dengan tuntutan ekonomi tinggi, kewajiban ini kerap dipersepsikan sebagai beban. Selain itu, ritme kehidupan kota yang padat dan keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan menyebabkan prosesi adat yang idealnya berlangsung lama harus disederhanakan atau dipersingkat.

Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan ruang pelaksanaan adat. Berbeda dengan di daerah asal yang

memiliki wisma atau tempat khusus untuk acara adat, keluarga Batak Toba di Surabaya umumnya menggunakan gedung umum yang memiliki aturan waktu dan teknis tertentu. Kondisi ini secara tidak langsung membatasi fleksibilitas pelaksanaan adat dan menuntut penyesuaian agar prosesi tetap dapat berjalan sesuai nilai adat yang berlaku.

Di tengah berbagai hambatan tersebut, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor yang mendukung keberlangsungan falsafah *maradat* di perantauan. Lingkungan pertemanan anak menjadi salah satu faktor penting. Anak-anak yang memiliki interaksi intens dengan sesama orang Batak cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan nilai adat, dibandingkan anak yang lingkungan sosialnya didominasi oleh suku lain. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial berperan besar dalam proses pewarisan budaya.

Keberadaan punguan marga di Surabaya juga menjadi faktor pendukung utama. Meskipun keikutsertaan dalam punguan menuntut pengorbanan waktu dan materi, punguan berfungsi sebagai ruang belajar kolektif, tempat berbagi pengetahuan adat, serta sarana memperkuat solidaritas sosial. Melalui punguan, keluarga Batak Toba dapat menjalankan adat secara lebih adaptif tanpa kehilangan esensi nilai *maradat*.

Selain itu, penerimaan masyarakat sekitar terhadap identitas Batak turut memperkuat keberlanjutan adat di perantauan. Berdasarkan hasil wawancara, para informan tidak mengalami penolakan atau stigma negatif terkait identitas Bataknya. Lingkungan sosial yang relatif inklusif ini memberikan rasa aman bagi keluarga Batak Toba untuk tetap menampilkan identitas budaya dan menjalankan *maradat* di tengah kehidupan kota Surabaya.

KESIMPULAN

Penelitian Falsafah *maradat* Batak Toba di Kota Surabaya, tidak lagi dipahami secara kaku sebagai kewajiban ritual semata, melainkan sebagai sarana penting untuk menjaga identitas kultural keluarga Batak di tengah masyarakat multikultural. Keluarga Batak Toba memaknai *maradat* sebagai simbol keberlanjutan identitas, kebersamaan, dan ikatan kekerabatan yang terus dinegosiasi sesuai dengan konteks kehidupan perkotaan. Dalam proses ini,

keluarga tidak sepenuhnya mereplikasi praktik adat di tanah Batak, melainkan melakukan adaptasi agar adat tetap dapat dijalankan tanpa mengabaikan realitas sosial, ekonomi, dan waktu di perantauan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memegang peran sentral dalam proses pewarisan falsafah *maradat* kepada anak. Pola komunikasi yang diterapkan keluarga Batak Toba di Surabaya cenderung berada pada dua tipe utama, yaitu konsensual dan pluralistik. Dalam kedua tipe tersebut, orang tua tetap berperan sebagai figur utama dalam memperkenalkan nilai adat, namun dengan pendekatan yang lebih dialogis dan fleksibel. Anak tidak hanya ditempatkan sebagai penerima pasif adat, tetapi juga diberi ruang untuk bertanya, memahami, bahkan menegosiasikan makna adat sesuai dengan pengalaman hidup mereka.

Proses komunikasi pada keluarga informan berlangsung baik secara verbal melalui percakapan sehari-hari maupun secara nonverbal melalui keterlibatan langsung anak dalam kegiatan adat. Melalui interaksi simbolik yang berlangsung terus-menerus di dalam keluarga, anak membentuk pemahaman bahwa identitas Batak merupakan bagian dari diri mereka, meskipun mereka hidup dan tumbuh di lingkungan modern seperti Surabaya.

Penelitian ini menegaskan bahwa peran ayah dan ibu dalam keluarga Batak Toba di perantauan bersifat saling melengkapi dalam mewariskan falsafah *maradat*. Ayah lebih banyak berperan dalam memperkenalkan struktur adat, aturan prosesi, serta posisi kekerabatan dalam sistem Batak Toba, sementara ibu berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika, sopan santun, dan sikap moral yang berakar pada filosofi *Dalihan Na Tolu*. Perbedaan peran ini justru memperkaya proses pewarisan adat karena anak tidak hanya memahami adat sebagai rangkaian ritual formal, tetapi juga sebagai pedoman sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *maradat* tidak berhenti pada praktik seremonial, melainkan terinternalisasi dalam perilaku, cara berkomunikasi, dan cara anak memaknai relasi sosialnya sebagai orang Batak Toba di perantauan.

Selain keluarga, lingkungan sosial perantauan turut berperan penting dalam mempertahankan *maradat*. Keberadaan *punguan marga* menjadi penopang utama

dalam pelaksanaan adat Batak Toba di perantauan. Meskipun sering dipersepsikan sebagai beban secara finansial, *punguan* justru berfungsi sebagai ruang belajar kolektif, sumber solidaritas, serta jaringan kekerabatan sosial bagi keluarga Batak Toba. Melalui *punguan*, falsafah *maradat* tidak dijalankan secara individual, melainkan menjadi tanggung jawab bersama. Dukungan lingkungan sosial yang relatif terbuka dan minim diskriminasi juga memperkuat keberlangsungan adat di Surabaya. Dengan demikian, dinamika mempertahankan *maradat* di perantauan menunjukkan bahwa adat Batak Toba tetap hidup bukan karena paksaan, melainkan karena dimaknai, dikomunikasikan, dan dijalankan secara adaptif oleh keluarga dan komunitasnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian komunikasi keluarga dan pelestarian budaya lokal di tengah masyarakat multikultural. Temuan penelitian

ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang lebih luas, baik dari segi jumlah keluarga, variasi marga, maupun lokasi perantauan di wilayah lain di Indonesia. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengembangkan pendekatan metode dengan kombinasi fenomenologi dan etnografi atau melakukan studi komparatif antarsuku, sehingga dinamika pewarisan budaya dapat dipahami secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya peran komunikasi keluarga dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya anak di perantauan. Keluarga Batak Toba diharapkan dapat membangun komunikasi yang terbuka, dialogis, dan adaptif agar proses pewarisan *maradat* tidak dipersepsikan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari pembentukan jati diri. Selain itu, *punguan marga* diharapkan terus berperan aktif tidak hanya sebagai wadah pelaksanaan adat, tetapi juga sebagai ruang edukasi budaya yang inklusif bagi generasi muda melalui kegiatan yang mendorong pemahaman nilai dan makna *maradat* dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Migrasi*

- Indonesia Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020.* <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/07/20/97c956dd7ff3ece924911115/statistik-migrasi-indonesia-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- Bahfiarti, T. (2016). *Komunikasi Keluarga* (1st ed., Vol. 1). Kedai Buku Jenny.
- Blareq, Y. K. G., & Purba, M. J. (2024). Filosofi Mangalap Tondi Pada Budaya Batak Toba dalam Kaitannya dengan Model Antropologis Stephen Bevans. *Perspektif*, 19(1), 67–81. <https://doi.org/10.69621/jpf.v19i1.213>
- Harianja, D., Rusmanto, J., & Sontoe. (2025). Marga Sebagai Simbol Identitas: Studi Kasus Pada Masyarakat Batak di Kota Palangkaraya. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 135–144.
- Hidayat. (2023). Perubahan Misi Budaya Merantau: Studi Perantau Etnik Batak Di Kawasan Industri Cikarang, Bekasi. *Journal of Social and Cultural Anthropology*, 9(1), 12–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v9i1.49533>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family communication patterns theory: A social cognitive approach. *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives*, 50–65. <https://doi.org/10.4135/9781452204420.n4>
- Mead, G. Herbert., & Saputra, William. (2018). *Pikiran, diri, dan masyarakat = Mind, self and society* (1st ed.). Forum. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK9284/mind-self-and-society>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa Edisi Pertama* (1st ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- Naibaho, S., & P. Putri, I. (2016). Pola Komunikasi Prosesi Marhata Sinamot Pada Pernikahan Adat Batak Toba Dalam Membentuk Identitas Budaya Suku Batak Toba Di Bandung. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(3), 346–356. <https://doi.org/10.5614/sostek.2016.15.3.3>
- Nainggolan, E., Vebilola Manalu, F., Marito Nainggolan, F., & Delita, F. (2024). Analisis Tradisi Masyarakat Suku Batak Toba Perantauan. *Kompetensi*, 17(1), 66–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/kompetensi.v17i1.230>
- Ndona, Y. (2018). Kemanusiaan dalam falsafah hidup masyarakat Batak Toba. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 15–22. <http://journal.uad.ac.id/index.php/citizenship>
- Purba, A. r, Situmorang, P. adelina, Sigiro, D. S., Manullang, D. Y., & Saragih, R. (2024). Nilai Sosial dan Budaya dalam Komunikasi Bahasa Batak Toba pada Mambosuri: Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 164–179. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8513>
- Segrin, C., & Flora, J. (2018). *Family Communication* (3rd Edition). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351132596>
- Siahaan, E., & Tandyonomanu, D. (2022). Marsaor Paradotan Pada Pernikahan Pariban Suku Batak Toba di Kota Surabaya. *The Commercium*, 5(Vol. 5 No. 2 (2022): The Commercium), 138–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v5i2.47431>
- Sidabutar, F. M., Firmansyah, A., Ika, R. C., Sulistyarini, & Astrini, E. P. (2022). *The Analysis Of Batak Toba Tribal Wedding Traditions In The Overseas Lands Of Ngabang Sub-District Landak Regency*. <http://jpps.uho.ac.id/index.php/74>
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=rboDQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q=f&f=false
- Siregar, M. (2022). Tradisi Bona Taon Suku Batak Toba Di Perkotaan: Antara Kekerabatan Dan Citra. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(1), 81–89. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n1.p81-89.2022>
- Tinambunan, Djapiter., & Toruan, R. L. . (2010). *Orang Batak kasar? : membangun citra & karakter: gunakan 7 falsafah Batak merestorasi jati diri, hubungan seks, sosial, budaya, demokrasi, bisnis, dan melibas dosa, korupsi & mafia hukum* (1st ed.). Elex Media Komputindo.

